

Implikasi Sikap Memaafkan Terhadap Kualitas Manusia: Studi Tafsir Al-Alusi terhadap Mahasiswa dan Masyarakat Muslim di Kota Medan

Pimpinan Abaik Simamora¹, Syahrin Harahap²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 19 February 2025

Revised: 13 March 2025

Accepted: 24 March 2025

Published: 30 March 2025

*Corresponding Author:

Name: Pimpinan Abaik Simamora

Email:

pimpinanabaiksimamora@gmail.com

Keywords

Abstract

This study aims to examine in depth the concept of forgiveness (*al-'afw*) in the perspective of al-Ālūsī's interpretation of *Rūḥ al-Ma'ānī*, focusing on relevant verses of the Qur'an and field studies of students and Muslim communities in Medan; QS al-Baqarah: 109, QS al-A'rāf: 199, QS ash-Syūrā: 40, QS an-Nūr: 22, and QS al-Furqān: 63. This study uses a qualitative method with a case study approach to the interpretation of Al-Alusi as a grand theory used with a thematic (*maudu'i*) - Sufi approach. The main data were obtained through an in-depth study of the text of the interpretation of al-Ālūsī which was analyzed conceptually and thematically. The results of the study show that forgiveness in al-Ālūsī's interpretation has three main layers of meaning: first, as noble self-control and a manifestation of noble morals; second, as an expression of spiritual power that can only be carried out by spiritually empowered individuals; and third, as the pinnacle of prophetic ethics and the basic principle of prophetic civilization. In contemporary ethics, the value of forgiveness as explained by al-Ālūsī is relevant as a universal ethical foundation that emphasizes moderation, emotional control, and respect for human dignity. The conclusion is that al-Ālūsī's interpretation provides a strong conceptual framework for understanding forgiveness as a transcendent spiritual and ethical value. Forgiveness is an indicator of superior human qualities that are able to go beyond revenge to strengthening morals and spirituality in socio-religious life.

Forgiveness, Human quality, Tafsir al-Ālūsī, Ethic, Spirituality, Social

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep sikap memaafkan (*al-'afw*) dalam perspektif tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī, dengan fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan studi lapangan terhadap mahasiswa dan masyarakat muslim di kota Medan; QS al-Baqarah:109, QS al-A'rāf:199, QS asy-Syūrā:40, QS an-Nūr:22, dan QS al-Furqān:63. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus tafsir Al-Alusi sebagai *grand theory* yang digunakan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*) - sufistik. Data utama diperoleh melalui telaah mendalam terhadap teks tafsir al-Ālūsī yang dianalisis secara konseptual dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap memaafkan dalam tafsir al-Ālūsī memiliki tiga lapis makna utama: pertama, sebagai pengendalian diri yang luhur dan manifestasi dari akhlak mulia; kedua, sebagai ekspresi kekuatan spiritual yang hanya dapat dilakukan oleh individu yang berdaya secara ruhani; dan ketiga, sebagai puncak etika kenabian dan prinsip dasar peradaban profetik. Dalam etika kontemporer, nilai sikap memaafkan sebagaimana dijelaskan al-Ālūsī relevan sebagai fondasi etika universal yang menekankan moderasi, pengendalian emosi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kesimpulannya bahwa tafsir al-Ālūsī memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami sikap memaafkan sebagai nilai spiritual dan etis yang transenden. Sikap memaafkan menjadi indikator kualitas manusia unggul yang mampu melampaui balas dendam menuju penguatan moral dan spiritualitas dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Kata Kunci: Sikap memaafkan, Tafsir al-Ālūsī, Akhlak, Spiritualitas, Sosial

PENDAHULUAN

Dunia kontemporer ditandai oleh meningkatnya konflik sosial, intoleransi, dan keterasingan spiritual. Keadaan ini menyebabkan nilai-nilai etik Qur’ani menjadi semakin relevan untuk dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian dan masyarakat yang sehat serta harmonis. Salah satu nilai sentral tersebut adalah sikap memaafkan (*al-‘afw*). Dalam pandangan Islam, sikap memaafkan tidak hanya merupakan tindakan emosional, tetapi juga bentuk kematangan spiritual dan sosial yang mendalam. Nilai ini memberikan kontribusi besar dalam membangun kehidupan pribadi yang tenang serta hubungan sosial yang damai (Nihayah et al., 2023).

Studi psikologi modern menunjukkan bahwa sikap memaafkan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental. Sikap memaafkan mampu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kesehatan psikologis secara umum (Long et al., 2020). Di sisi lain, sikap ini juga terbukti memperkuat hubungan interpersonal dan menjadi mekanisme coping yang penting terhadap luka emosional yang dalam (Radionov, 2024). Dengan demikian, sikap memaafkan tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam aspek psikososial manusia serta memainkan peran penting dalam rekonsiliasi sosial yang sehat.

Dalam tradisi Islam, nilai sikap memaafkan memiliki kedudukan yang sangat penting. Banyak ayat al-Qur’an yang mendorong umat untuk memaafkan, terutama dalam situasi penuh tekanan dan emosi (Ramizah Wan Muhammad, 2020). Di antaranya adalah QS Al-Baqarah [2]:109, “Mereka menginginkan agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu menjadikan di antara mereka sebagai wali, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, maka tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka; dan janganlah mengambil seorang pun di antara mereka menjadi wali ataupun penolong”, yang menurut sebagian mufasir diikuti oleh perintah memaafkan secara kontekstual pada kondisi penindasan; QS Al-A’raf [7]:199, “Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”; serta QS Asy-Syura [42]:40, “Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang serupa, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.” Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pemaafan tidak hanya bersifat etis normatif, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam (Al-alusi, 1994; Al-Maraghi, 1946). Para mufasir memberikan interpretasi luas terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep ‘*afā*, menjadikannya bukan hanya anjuran moral, tetapi sebagai puncak dari kedewasaan spiritual dan sosial. Pemahaman ini memerlukan eksplorasi yang mendalam melalui tafsir, agar tidak berhenti pada dimensi normatif tekstual, tetapi menyentuh substansi transformasi diri dalam Islam.

Dalam tradisi Islam, nilai sikap memaafkan memiliki kedudukan yang sangat penting. Banyak ayat al-Qur’an yang mendorong umat untuk memaafkan, terutama dalam situasi penuh tekanan dan emosi. Para mufassir memberikan interpretasi yang luas terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep ‘*afā*, menjadikannya bukan hanya anjuran moral, tetapi sebagai puncak dari kedewasaan spiritual dan sosial. Pemahaman ini memerlukan eksplorasi yang mendalam melalui tafsir, agar tidak berhenti pada dimensi normatif semata, tetapi menyentuh substansi transformasi diri dalam Islam.

Salah satu tafsir klasik yang memuat penjelasan mendalam tentang sikap memaafkan adalah *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī. Tafsir ini bersifat ensiklopedis dan menggabungkan pendekatan linguistik, teologis, serta filosofis, menjadikannya salah satu sumber yang kaya dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Al-Ālūsī tidak hanya mengungkap makna literal dari kata-kata al-Qur'an, tetapi juga menggali implikasi etis dan sosial dari ajaran sikap memaafkan, serta bagaimana ajaran tersebut dapat membentuk pribadi Muslim yang luhur dan berorientasi pada keharmonisan sosial (Ahmad Faisal, 2022; Alfiah & Nufus, 2023).

Namun, meskipun telah banyak kajian mengenai sikap memaafkan dari sudut pandang psikologi dan tafsir klasik, masih sedikit yang secara eksplisit menghubungkan penafsiran ayat-ayat sikap memaafkan dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* dengan realitas kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Terutama dalam konteks mahasiswa dan masyarakat Muslim perkotaan yang menghadapi dinamika sosial dan tekanan emosional tinggi. Di sinilah letak celah penelitian ini: belum adanya kajian yang memadukan analisis tafsir klasik al-Ālūsī dengan data empiris masyarakat modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai qur'ani, khususnya sikap memaafkan, mampu merespons tantangan etika dan relasi sosial di era modern. Dengan mengombinasikan kajian tafsir tematik atas karya al-Ālūsī dan hasil wawancara lapangan terhadap mahasiswa serta masyarakat Muslim perkotaan, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan relevansi dan transformasi makna sikap memaafkan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan integratif antara studi tafsir al-Ālūsī dengan data lapangan melalui wawancara terhadap mahasiswa dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara khazanah tafsir klasik dan kebutuhan etik-spiritual masyarakat kekinian (Nihayah et al., 2023).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sikap memaafkan dijelaskan secara sufistik dan rasional dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kualitas spiritual, akhlak, dan sosial manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana al-Ālūsī memaknai nilai sikap memaafkan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia yang luhur, serta merelevansikannya dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer, khususnya mahasiswa dan masyarakat perkotaan. Penelitian ini juga bertujuan menawarkan sintesis antara penafsiran klasik dan pendekatan psikologi modern guna menjadikan nilai sikap memaafkan sebagai landasan rekonstruksi etika qur'ani yang aplikatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus tafsir Al-Alusi sebagai *grand theory* yang digunakan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*) - sufistik. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk menghimpun dan mengkaji ayat-ayat yang berbicara tentang tema sikap memaafkan, sedangkan pendekatan sufistik digunakan untuk menggali dimensi batiniah spiritual, akhlak, dan sosial dari ajaran sikap memaafkan dalam al-Qur'an menurut Al-Ālūsī dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī*. Sementara itu, studi lapangan dilakukan untuk memahami bagaimana implementasi nilai-nilai sikap memaafkan dalam kehidupan nyata mahasiswa dan masyarakat Muslim perkotaan. Lokus penelitian dilakukan di dua tempat: UIN

Sumatera Utara (UINSU) Medan, sebagai representasi kelompok mahasiswa Muslim, dan Kecamatan Medan Denai, sebagai representasi masyarakat Muslim perkotaan. Pemilihan kedua lokus ini didasarkan pada keterjangkauan, keberagaman latar belakang sosial keagamaan, serta relevansi kontekstual dengan tema sikap memmaafkan dalam kehidupan modern. Adapun sumber data dirujuk dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini, penulis merujuk secara khusus kepada penafsiran al-Ālūsī dalam kitab *Rūḥ al-Maʿānī* terhadap sejumlah ayat al-Qurʾān yang memuat ajaran sikap memmaafkan, baik dalam dimensi spiritual, akhlak, maupun sosial. Meskipun al-Ālūsī tidak menyebutkan jumlah ayat secara eksplisit yang secara khusus membahas sikap memmaafkan, namun penulis membatasi kajian pada lima ayat yang dinilai representatif dan relevan, yaitu: QS al-Baqarah [2]: 109, QS al-Aʿrāf [7]: 199, QS asy-Syūrā [42]: 40, QS an-Nūr [24]: 22, dan QS al-Furqān [25]: 63. Ayat-ayat tersebut dipilih secara purposif karena mencerminkan tiga aspek utama dari sikap memmaafkan: spiritualitas individu, pembentukan akhlak mulia, serta dampak sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima ayat ini dianalisis berdasarkan *tafsir Rūḥ al-Maʿānī* pada jilid dan halaman sebagai berikut: Jilid 1 halaman 356, Jilid 5 halaman 137, Jilid 9 halaman 321, Jilid 13 halaman 48 dan 49. Sedangkan data sekundernya adalah Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer lainnya seperti: *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī literatur akademik tentang sikap memmaafkan, dan jurnal psikologi-spiritual yang relevan. dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil wawancara dengan tiga puluh dua informan untuk melengkapi data empiris.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: studi pustaka, dengan menelaah secara intensif kitab tafsir dan referensi akademik terkait sikap memmaafkan. Dokumentasi, berupa kutipan-kutipan langsung dari sumber primer dan sekunder. Wawancara semi-terstruktur terhadap 32 orang informan dari berbagai latar belakang: dua belas orang informan untuk dimensi spiritual, sebelas orang informan untuk dimensi akhlak, sembilan orang informan untuk dimensi sosial. Wawancara digunakan sebagai data kualitatif untuk mengonfirmasi makna sikap memmaafkan dalam praktik keseharian masyarakat umat muslim. Analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik sebagaimana dikembangkan oleh M. al-Farmawī, yang meliputi beberapa tahapan: (1) Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema sikap memmaafkan. (2) Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam aspek spiritual, sosial, dan akhlak. (3) Menganalisis tafsir ayat secara mendalam berdasarkan *Rūḥ al-Maʿānī* dan pendapat mufassir lain. (4) Mensintesis hasil analisis menjadi sebuah narasi tematik yang utuh dan terpadu. (5) Mengintegrasikan hasil wawancara untuk memperkuat relevansi praktis dari makna sikap memmaafkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Alusi dan Perannya dalam Keilmuan Tafsir Al-Qurʾān

Tafsir al-Qurʾān sebagai cabang ilmu keIslaman telah melahirkan berbagai corak penafsiran yang mencerminkan dinamika intelektual umat Islam sepanjang sejarah. Di antara tokoh penting dalam khazanah tafsir klasik adalah Imam Mahmud Syihabuddin Al-Ālūsī (w. 1270 H/1854 M), seorang ulama asal Baghdad yang dikenal luas melalui karya monumentalnya *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm wa al-Sabʿ al-Mathānī*. Karya ini mencerminkan keluasan wawasan dan kedalaman

metodologis Al-Ālūsī dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam tafsir al-Qur'an, menjadikannya sebagai salah satu mufassir ensiklopedis paling berpengaruh pada abad ke-19. Secara metodologis, al-Ālūsī menggabungkan pendekatan *riwāyah* dan *dirāyah*, memanfaatkan tradisi periwayatan klasik sekaligus mengedepankan analisis rasional dan sufistik. Ia dikenal sangat memperhatikan ilmu-ilmu pendukung tafsir seperti *nahwu*, *balaghah*, *asbāb al-nuzūl*, dan *qirā'at*, serta membuka ruang bagi integrasi filsafat dan *tasawuf* ke dalam diskursus tafsir. Hal ini menjadikan *Rūḥ al-Ma'ānī* tidak hanya sebagai kitab tafsir, tetapi juga ensiklopedia pemikiran Islam yang mencerminkan keluasan dan kedalaman pemahaman al-Ālūsī terhadap teks (Alfiyah & Nufus, 2023).

Dalam peta tradisi tafsir, al-Ālūsī menempati posisi penting sebagai tokoh yang menjembatani antara tafsir klasik dan pembacaan kontekstual yang lebih reflektif. Dalam studi komparatif, al-Ālūsī kerap dibandingkan dengan mufassir seperti asy-Sya'rawī karena pendekatannya yang moderat (*wasathīyyah*). Dalam kajian Ahmad Faisal (2022), al-Ālūsī diposisikan sebagai pemikir yang memformulasikan nilai moderasi sebagai prinsip etis dan teologis dalam menjawab tantangan zaman. Ia juga dikenal kritis terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari *Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah*, seperti *Mu'tazilah* dan *Syi'ah*, namun tetap mengedepankan analisis objektif dan argumentatif dalam menyikapi perbedaan pendapat (Ahmad Faisal, 2022; Alfiyah & Nufus, 2023). Relevansi tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* semakin tampak dalam pendekatan tematik terhadap isu-isu spiritual dan eksistensial (Aisyah, 2021). menunjukkan bagaimana *Rūḥ al-Ma'ānī* memberikan perhatian serius terhadap tema kesedihan (*al-ḥuẓn*), yang dipahami tidak semata sebagai emosi manusiawi, tetapi sebagai ruang untuk memperkuat akidah dan kesabaran melalui pendekatan sufistik.

Demikian pula, Alfiyah & Nufus (2023) memaparkan bahwa tema cinta (*al-ḥubb*) dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* diposisikan sebagai ekspresi dari *irādah ilāhiyyah*, yakni kehendak ilahi yang mendorong manusia menuju ketaatan dan kedekatan dengan Allah. Cinta, dalam perspektif al-Ālūsī, bukanlah sesuatu yang bersifat pasif atau sentimental, melainkan kekuatan etis yang menuntut pengorbanan dan pengabdian. Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* juga tetap relevan untuk studi kontemporer karena pendekatan eklektiknya yang memadukan penjelasan literal dengan refleksi spiritual dan sosial. Al-Ālūsī menampilkan dirinya bukan hanya sebagai mufassir tekstual, tetapi juga sebagai pemikir reflektif yang konsisten menyuarakan nilai keadilan, cinta ilahi, dan harmoni sosial. Dengan demikian, al-Ālūsī bukan hanya bagian dari masa lalu keilmuan Islam, tetapi juga referensi penting dalam menjawab dinamika dan tantangan spiritual umat Islam di era modern (Ahmad Faisal, 2022; Aisyah, 2021; Alfiyah & Nufus, 2023).

Dampak Sikap Memaafkan Terhadap Kualitas Manusia Perspektif Al-Alusi

a) Dampak sikap memaafkan kualitas spritual

Spiritualitas dalam Islam bukan hanya bermakna hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya melalui ibadah ritual, tetapi juga termanifestasi dalam sikap batin seperti kerendahan hati, kesabaran, dan kemampuan untuk memaafkan. Sikap memaafkan dalam hal ini menjadi salah satu bentuk paling tinggi dari ekspresi spiritual karena menunjukkan keluhuran jiwa yang tidak lagi dikendalikan oleh hawa nafsu amarah, tetapi oleh kesadaran ilahiah. Menurut Nurussobah & Fitra (2025), spiritualitas dalam al-Qur'an mencerminkan dimensi ketuhanan (*ilāhiyah*) yang membawa

ketenangan batin dan membantu manusia mengatasi tekanan hidup, seperti stres, kecemasan, dan depresi.

Dengan pendekatan tematik (*al-tafsīr al-mawḍūʿī*), penafsiran dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh untuk menemukan keterpaduan makna dan pesan. Salah satu tema penting dalam al-Qur'an adalah sikap memaafkan (*al-'afw*) dan dampaknya terhadap kualitas spiritual manusia. Imam al-Ālūsī dalam *Ruh al-Ma'ānī* menafsirkan sejumlah ayat yang memuat ajaran sikap memaafkan, baik dalam konteks hubungan sosial, akhlak pribadi, maupun pertumbuhan spiritual. Meskipun beliau tidak menyebutkan jumlah ayat secara eksplisit, kajian peneliti menemukan bahwa sikap memaafkan dimaknai oleh al-Ālūsī sebagai salah satu bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pelampauan ego (Sumiwi et al., 2022).

Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga ayat utama yaitu QS. al-Baqarah: 109, QS. Asy-Syūrā: 40, dan QS. al-Furqān: 63, karena secara khusus menunjukkan bagaimana sikap memaafkan menjadi cerminan kedalaman iman dan keluhuran spiritual.

Studi terhadap tafsīr *Ruh al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī menampilkan lapisan pemaknaan terhadap sikap memaafkan yang memiliki dampak spiritual yang mendalam. Al-Ālūsī menyatakan bahwa sikap memaafkan terhadap hasad dan provokasi bukanlah kelemahan, tetapi ekspresi dari kematangan iman. Ia menegaskan bahwa *al-'afw* adalah tidak menjatuhkan hukuman, sementara *as-shafh* adalah tidak mencela, dan yang terakhir lebih tinggi nilainya secara moral (al-alusi, 1994). Al-Qur'an banyak memuat anjuran memaafkan dalam situasi yang emosional, seperti dalam QS. al-Baqarah: 109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَصُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian (kaum Muslimin) kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena rasa dengki dari diri mereka sendiri, padahal kebenaran telah nyata bagi mereka. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah: 109).

Al-Ālūsī menafsirkan ayat ini dengan makna spiritualitas, yaitu menahan amarah, memaafkan saat mampu membalas, dan menyerahkan perkara kepada Allah. Ini merupakan ciri dari penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) yang tinggi. Lebih lanjut, al-Ālūsī menekankan bahwa kemampuan memaafkan tidak muncul dari kekosongan batin, melainkan hasil dari iman yang kokoh. Dalam kutipan “من بعد” *من بعد*, sikap memaafkan dijelaskan sebagai hasil langsung dari keimanan yang mantap dan stabil (Al-alusi, 1994). Artinya, hanya individu yang memiliki kedalaman ruhani yang mampu memaafkan secara tulus. Ini menjadikan sikap memaafkan bukan hanya tindakan moral, tetapi juga indikator maqām spiritual seseorang.

Ibnu katsīr dalam tafsirnya menjelaskan QS al-Baqarah:109 sebagai perintah kepada umat Islam untuk menahan diri dan memaafkan, bukan karena kelemahan, tetapi sebagai bentuk kendali

emosional yang berbasis pada (Ibnu Katsir, 2000) Pandangan ini paralel dengan al-Ālūsī yang melihat sikap memaafkan sebagai kekuatan strategis yang lahir dari iman yang kokoh.

Wahbah az-Zuhaylī, dalam tafsir *al-Munir*, menyebut bahwa sikap memaafkan merupakan ekspresi kekuatan ruhani tertinggi. Ia menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang besar jiwanya dan kuat imannya yang mampu memaafkan, dan bahwa sikap memaafkan adalah jalan menuju ketenangan (az-Zuhayli, 1991). Pandangan ini memperkuat pernyataan al-Ālūsī bahwa kualitas pemaaf adalah indikator utama kedewasaan keimanan.

Tafsir Rūḥ al-Maʿānī juga menunjukkan sikap memaafkan sebagai bagian dari proses spiritual yang mendalam, bukan sekadar respon emosional terhadap konflik. Sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah, (2021) al-Ālūsī mengedepankan kesabaran dan penguatan akidah sebagai landasan mengatasi emosi negatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi kontemporer yang memaknai forgiveness sebagai bentuk pelepasan dendam melalui empati dan kasih, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan mental dan relasi sosial (Mustary, 2021; Shahzad & Shafi, 2023).

Dalam menafsirkan QS asy-Syūrā:40,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (QS. asy-Syūrā:40)

Al-Ālūsī menekankan bahwa sikap memaafkan adalah jalan para rasul suatu bentuk pilihan etis yang tidak semua orang mampu tempuh. Sikap memaafkan dalam konteks ini adalah strategi aktif untuk mencapai kemuliaan, bukan reaksi pasif terhadap ketidakadilan (Al-alusi, 1994). Dengan memilih memaafkan daripada membalas, seseorang menunjukkan kapasitas ruhani dan kontrol emosional yang matang yang hanya dimiliki oleh jiwa yang telah terlatih dalam spiritualitas tinggi. Pemahaman konseptual yang diajukan oleh al-Ālūsī memiliki kesesuaian erat dengan pendekatan para mufassir besar lainnya, seperti Ibnu Katsir, al-Marāghī, dan Wahbah az-Zuhaylī. Dalam tafsir Ibnu Katsir, QS asy-Syūrā:40 ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa sikap memaafkan lebih utama daripada pembalasan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keutamaan ini merupakan bentuk spiritualitas yang diberi ganjaran langsung oleh Allah dan justru meningkatkan *izzah* (kehormatan) pelakunya (Ibnu Katsir, 2000). Hal ini menguatkan pandangan al-Ālūsī bahwa sikap memaafkan adalah kualitas ruhani tertinggi.

Tambahan penting dalam kajian ini adalah QS al-Furqān: 63, yang juga memuat pesan spiritual mendalam.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menyakitkan), mereka berkata: ‘Salāmā’.” (QS. al-Furqān: 63).

Al-Ālūsī dalam tafsirnya menekankan bahwa *qawl salāmā* bukan hanya ucapan damai secara verbal, tetapi wujud dari jiwa yang telah mencapai kedamaian batin dan tidak mudah terpancing

oleh provokasi. Ini adalah puncak dari spiritualitas Islami: mampu bersikap lembut meski sedang disakiti, menunjukkan *tawādu'* dan penguasaan diri yang lahir dari hati yang tenang dan penuh iman (Al-alusi, 1994) Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *'ibād ar-Rahmān* adalah hamba-hamba Allah yang rendah hati, dan saat diganggu oleh orang bodoh, mereka membalas dengan ucapan damai: "لَا يُجَاهِلُونَ مَنْ جَهِلَ عَلَيْهِمْ، وَيَعْفُونَ عَمَّنْ ظَلَمَهُمْ" "Mereka tidak membalas kebodohan dengan kebodohan, dan memaafkan orang yang menzalimi mereka"(Ibnu Katsir, 2000).

Penafsiran ini menunjukkan bahwa sikap spiritual tinggi terletak pada ketenangan dalam menghadapi konflik, serta memilih jalan damai atas dasar kesadaran iman. Az-Zuhaylī dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan pengendalian emosi dan kedamaian batin. Menurutny: "يُرَدُّونَ عَلَى الْجَهْلِ بِمَا فِيهِ سَلَامَةٌ الدِّينِ وَالْعَرَضِ، لَا بِالْمِثْلِ وَلَا بِالشَّتْمِ، بَلْ بِالْحِلْمِ وَالسَّكِينَةِ وَتَرْكِ الْمُجَادَلَةِ" "Mereka membalas orang-orang bodoh dengan cara yang menjaga agama dan kehormatan, bukan dengan serupa atau cacian, tetapi dengan ketenangan, kesabaran, dan meninggalkan perdebatan"(az-Zuhayli, 1991). Sikap memaafkan di sini menjadi simbol jiwa yang lapang dan hati yang bersih, sehingga mampu menjaga akhlak dalam situasi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap memaafkan tidak hanya berfungsi sebagai tindakan etis dalam relasi interpersonal, tetapi juga sebagai instrumen spiritual dan strategi sosial yang mendalam.

Al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sifat hamba-hamba *ar-Rahmān* adalah tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan saat disapa dengan kebodohan, mereka merespons dengan santun: "فَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا، أَيْ أَعْرَضُوا عَنْهُمْ إِعْرَاضًا جَمِيلًا" "Maka jika orang-orang bodoh berbicara kepada mereka, mereka menjawab dengan salam, yakni berpaling dari mereka dengan cara yang indah"(Al-Maraghi, 1946). Marāghī menekankan bahwa ini adalah puncak kematangan spiritual dan akhlak, karena mereka memilih jalan damai tanpa merendahkan orang lain.

Untuk menguatkan hasil kajian pustaka, dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap dua belas informan yang berasal dari dua lokasi penelitian, yakni mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara dan masyarakat Muslim di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman latar belakang keagamaan dan sosial budaya partisipan serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Muslim urban kontemporer. Para informan diminta untuk menggambarkan pengalaman spiritual mereka saat memaafkan kesalahan orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap sikap memaafkan berkorelasi dengan meningkatnya ketenangan batin, menurunnya stres emosional, serta tumbuhnya kesadaran spiritual yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman.

NSS, seorang mahasiswa menjelaskan bahwa sikap memaafkan membentuk hati yang lapang dan meningkatkan kesadaran spiritual (NSS, wawancara, 2025). Demikian pula, HS menilai bahwa memaafkan mencerminkan kerendahan hati dan pengendalian diri (HS, wawancara, 2025). Informan lain, AH, menyebut bahwa sikap memaafkan adalah latihan untuk melepaskan kebencian, dan jika dilakukan dengan tulus maka akan muncul rasa ikhlas dalam dirinya (AH, wawancara, 2025).

Sementara itu, MS dan SKB secara eksplisit menyoroti keikhlasan sebagai inti dari sikap memaafkan. MS menyatakan bahwa "sikap memaafkan adalah latihan batin untuk melepaskan

kebencian; setelah orang berbuat salah dia memaafkannya, maka muncullah rasa ikhlas pada dirinya” (MS & SKB, wawancara, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa sikap memaafkan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, empati, dan sabar dalam konteks batiniah.

BL, seorang takmir masjid menyatakan bahwa “kualitas spiritual terlihat dari keikhlasan dan tidak adanya rasa benci” (BL, wawancara, 2025), yang menunjukkan bahwa sikap memaafkan merupakan cerminan langsung dari ajaran Rasulullah yang menghadirkan cinta kasih yang tulus. Sikap spiritual ini juga tercermin dalam pandangan NPN dan SO yang menekankan hilangnya sikap arogansi dan munculnya kerendahan hati (*tawadhu'*) sebagai dampak spiritual dari sikap memaafkan (NPN & SO, wawancara, 2025). Nancy, seorang mahasiswa, menyatakan bahwa orang yang memaafkan tanpa diketahui pihak lain memiliki karakter solidaritas dan kesabaran yang tinggi, sedangkan Sasmitro, seorang guru, menekankan bahwa “ketidakmampuan memaafkan mencerminkan kesombongan, dan memaafkan adalah bentuk penundukan ego yang mencerminkan rasa spiritual” (SO, wawancara, 2025).

FK dan RSH, dua informan yang mewakili rasa ukhuwah, menekankan bahwa kedamaian hati dan keterhubungan dengan sesama muncul ketika seseorang bersedia memaafkan (RSH, wawancara, 2025). Mereka menyatakan bahwa sikap memaafkan membawa perasaan damai, yang pada gilirannya memperkuat tali persaudaraan dan solidaritas sosial (FK, wawancara, 2025).

Namun demikian, tidak semua informan merasakan dampak spiritual dari sikap memaafkan. AS, seorang pelajar SMA, mengakui bahwa ia memaafkan hanya karena disuruh orang tua atau guru, dan tidak pernah merasakan perubahan apa pun dalam hati: “Ya, saya bilang maaf, tapi saya enggak merasa berubah apa-apa. Biasa aja” (AS, wawancara, 2025). Demikian pula, VA, seorang pegawai swasta, menyatakan bahwa sikap memaafkan tidak berpengaruh pada sisi spiritualnya, karena menurutnya hal tersebut lebih kepada urusan pribadi: “Saya maafkan orang ya karena dia minta maaf, bukan karena saya merasa lebih dekat sama Tuhan. Itu dua hal yang beda buat saya” (VA, wawancara, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, sikap memaafkan dalam pandangan informan menjadi sarana penting dalam perjalanan spiritual individu. Ia mengajarkan manusia untuk tunduk pada prinsip kasih sayang dan menahan diri dari dorongan egoistik. Hasil ini mendukung kesimpulan bahwa spiritualitas sejati dalam Islam tidak terlepas dari kemampuan untuk memaafkan dan menyerahkan diri pada nilai-nilai ilahiah yang menuntun pada kedamaian batin dan keutuhan jiwa.

Temuan ini selaras dengan berbagai temuan dalam literatur psikologi Islam dan etika Qur’ani yang menempatkan sikap memaafkan sebagai mekanisme penguatan spiritualitas dan integritas pribadi. Dalam perspektif *restorative justice*, sikap memaafkan dipandang sebagai bentuk kebajikan moral yang tidak bisa dipaksakan, melainkan diilhami oleh kedalaman spiritual dan empati (John Braithwaite, 2025). Sikap memaafkan di sini menjadi proses penyucian jiwa yang memungkinkan individu untuk melepaskan beban kebencian, sehingga tercapai ketenangan psikologis dan kedamaian hati. Literatur psikologi juga menunjukkan bahwa sikap memaafkan berperan penting dalam memperbaiki kesejahteraan mental dan emosional. Warsah, (2020) menegaskan bahwa individu yang memaafkan lebih cenderung mengalami kestabilan emosi, kesehatan mental yang baik, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan FK dan RSH yang menekankan kedamaian hati sebagai hasil dari proses sikap memmaafkan. Dengan kata lain, sikap memmaafkan tidak hanya menyentuh aspek relasional tetapi juga berakar kuat dalam sistem keseimbangan jiwa dan mental. Sikap memmaafkan sebagai latihan spiritual diperkuat oleh etika Islam yang menggarisbawahi pentingnya kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan (*ikhlās*), dan kasih sayang (*rahmah*). Ini tercermin dalam pernyataan para informan seperti SKB yang menempatkan sikap memmaafkan dalam kerangka kedekatan dengan Tuhan. Literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa sikap memmaafkan merupakan refleksi dari internalisasi nilai-nilai kenabian, sekaligus indikator kematangan spiritual, seperti pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Dampak Spritual Memmaafkan

Dampak	Jumlah Informan
Kedamaian Batin	3 orang
Munculnya Rasa Ikhlas	2 orang
Hilangnya Sifat Arogan	3 orang
Meningkatkan Rasa Ukhuwah	2 orang
Tidak Ada Dampak	2 orang

Dalam perspektif tafsir, khususnya *Rūḥ al-Maʿānī* karya al-Ālūsī, sikap memmaafkan merupakan bagian dari *taẓkiyatun naḥs* (penyucian jiwa) yang menandakan kedalaman iman dan kekuatan spiritual. Ayat-ayat seperti QS al-Baqarah: 109, QS asy-Syūrā: 40 dan QS. al-Furqān: 63 menunjukkan bahwa memmaafkan adalah bentuk kendali diri dan kesadaran ilahiah, bukan kelemahan. Pandangan ini diperkuat oleh para mufassir seperti Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhaylī, yang menempatkan sikap memmaafkan sebagai ciri kematangan ruhani.

Hasil wawancara memperkuat pandangan tersebut, di mana mayoritas informan menyatakan bahwa sikap memmaafkan memberi ketenangan batin, melatih keikhlasan, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Sikap memmaafkan dipahami sebagai proses batiniah yang mendalam, bukan sekadar tindakan sosial. Meski demikian, sebagian informan belum merasakan dampak spiritual dari sikap memmaafkan karena dilandasi alasan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa dampak spiritual sikap memmaafkan sangat bergantung pada kesiapan hati dan kualitas kesadaran ruhani individu. Dengan demikian, baik dari sisi tafsir maupun pengalaman empirik, sikap memmaafkan terbukti sebagai elemen penting dalam pembangunan spiritualitas dalam Islam.

b) Dampak sikap memmaafkan kualitas akhlak

Secara terminologis, akhlak berasal dari kata Arab “*ḥulūq*” (خُلُقٌ) yang berarti watak, tabiat, atau perangai. Dalam perspektif Islam, akhlak mencerminkan kualitas moral internal yang diwujudkan melalui perilaku eksternal yang terpuji, sesuai nilai-nilai Qurʾani dan sunnah. Akhlak merupakan indikator integritas spiritual dan sosial seseorang, serta menjadi cerminan kedekatan dengan Allah SWT. Akhlak adalah sistem nilai batiniah yang membentuk perilaku lahiriah dalam bingkai ketundukan kepada Allah dan penghormatan terhadap sesama.

Dengan pendekatan tematik (*al-tafsīr al-mawḍuʿī*), penafsiran dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat al-Qurʾan yang membahas tema tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh untuk

menemukan keterpaduan makna dan pesan. Salah satu tema penting dalam al-Qur'an adalah sikap memaafkan (*al-'afw*) dan dampaknya terhadap kualitas akhlak manusia.

Imam al-Ālūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* menafsirkan sejumlah ayat yang memuat ajaran sikap memaafkan, baik dalam konteks hubungan sosial, akhlak pribadi, maupun pertumbuhan spiritual. Meskipun beliau tidak menyebutkan jumlah ayat secara eksplisit, kajian peneliti menemukan bahwa sikap memaafkan dimaknai oleh al-Ālūsī sebagai salah satu bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pelampauan ego (Sulthanah & Qodariah, 2023). Dari keseluruhan ayat tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada empat ayat utama, yaitu: QS al-Baqarah:109, QS al-A'rāf:199, QS asy-Syūrā:40, QS an-Nūr:22.

Keempat ayat ini dipilih karena masing-masing memuat aspek akhlak insani yang luhur dalam tindakan memaafkan, seperti pengendalian diri, menghapus niat membalas, membangun perbaikan, dan memberi kebaikan meskipun telah disakiti. Melalui pendekatan tematik-sufistik, kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana para mufassir, terutama al-Ālūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī*, menempatkan sikap memaafkan sebagai bagian dari maqām ruhani dan ekspresi akhlak. Analisis terhadap tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī mengungkap bahwa sikap memaafkan diposisikan sebagai manifestasi puncak dari kualitas akhlak insani.

Dalam menafsirkan QS al-Baqarah:109, Al-Ālūsī menekankan bahwa sikap memaafkan bukanlah bentuk kelemahan, tetapi respons bermartabat terhadap provokasi dan hasad. Ia membedakan antara *al-'afw* (menghapus hukuman) dan *as-shafh* (mengabaikan celaan), dan menyebut bahwa yang terakhir lebih tinggi nilainya secara moral (Al-alusi, 1994). Ini menunjukkan bahwa manusia pemaaf adalah mereka yang tidak hanya menahan amarah, tetapi juga menghapus niat untuk mempermalukan, sebagai bentuk kendali diri dan keagungan akhlak.

Lebih lanjut, QS al-A'rāf:199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (QS al-A'rāf:199).

Disebut oleh al-Ālūsī sebagai ayat yang paling lengkap dalam merangkum *makārim al-akhlāq*. Ia menempatkan sikap memaafkan sebagai bagian integral dari ajaran etik Qur'ani yang menjadi fondasi pembentukan karakter manusia unggul (Al-alusi, 1994). Hal ini mempertegas bahwa kemampuan untuk memaafkan merupakan indikator utama kedewasaan spiritual dan moral seseorang, sekaligus ekspresi dari nilai luhur yang diajarkan para nabi dan disempurnakan dalam pribadi Rasulullah.

Dalam menafsirkan QS asy-Syūrā:40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (QS. asy-Syūrā:40).

Al-Ālūsī menggarisbawahi bahwa sikap memaafkan adalah jalan para rasul suatu bentuk pilihan etis yang tidak semua orang mampu tempuh. Sikap memaafkan dalam konteks ini adalah

strategi aktif untuk mencapai kemuliaan, bukan reaksi pasif terhadap ketidakadilan (Al-alusi, 1994). Dengan memilih memafkan daripada membalas, seseorang menunjukkan kapasitas ruhani dan kontrol emosional yang matang sebuah kualitas akhlak yang hanya dimiliki oleh jiwa yang telah terlatih dalam spiritualitas tinggi.

Dilanjutkan penjelasan QS an-Nūr:22:

وَلَا يَأْتِلْ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS an-Nūr:22).

Memperkuat hal ini dengan menyebut kisah Abu Bakar yang memafkan pengkhianatan Mistah dan bahkan memberi lebih banyak dari sebelumnya. Al-Ālūsī menilai bahwa tindakan ini adalah puncak dari *ihsan*, yaitu berbuat baik melampaui keadilan normative (Al-alusi, 1994). Dalam hal ini, sikap memafkan menjadi bukti nyata kualitas manusia yang agung mereka yang tidak hanya menahan dendam, tetapi mampu mengembalikan kebaikan kepada pelaku keburukan dengan keluhuran hati. Pemahaman konseptual yang diajukan oleh al-Ālūsī memiliki kesesuaian erat dengan pendekatan para mufassir besar lainnya, seperti Ibnu Katsir, al-Marāghī, dan Wahbah az-Zuhayli.

Ibnu Katsir menafsirkan, QS asy-Syūrā:40 sebagai pernyataan bahwa sikap memafkan lebih utama daripada pembalasan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keutamaan ini merupakan bentuk spiritualitas yang diberi ganjaran langsung oleh Allah dan justru meningkatkan *izzah* (kehormatan) pelakunya (Ibnu Katsir, 2000). Hal ini menguatkan pandangan al-Ālūsī bahwa sikap memafkan adalah kualitas ruhani tertinggi.

Al-Marāghī, dalam tafsirnya terhadap QS al-Baqarah:109, memandang sikap memafkan sebagai ekspresi dari kekuatan spiritual, bukan kelemahan. Ia menekankan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kekuatan moral yang mampu memafkan tanpa menyimpan dendam (Al-Maraghi, 1946). Sejalan dengan posisi al-Ālūsī bahwa sikap memafkan adalah pilihan sadar yang hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang memiliki kedewasaan ruhani dan kematangan akhlak.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhayli dalam kitab tafsirnya menafsirkan perintah memafkan dalam QS al-Baqarah:109 sebagai bentuk ketawakalan dan kepercayaan penuh pada ketetapan Ilahi. Ia menyatakan bahwa sikap memafkan tidak berasal dari ketakutan atau pasrah terhadap keadaan, melainkan dari jiwa yang besar dan ruh yang penuh iman (az-Zuhayli, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa sikap memafkan memiliki dimensi vertikal (ketundukan pada Allah) dan horizontal (keagungan akhlak sosial) yang sangat kuat, sejalan dengan kerangka etik al-Ālūsī. Dari ketiga pendekatan tersebut, terlihat bahwa posisi al-Ālūsī berada pada pusat konsensus para mufassir besar yang menempatkan sikap memafkan sebagai indikator paling jelas dari kualitas spiritual, kendali emosi, dan kemuliaan akhlak seorang hamba.

Penelitian melakukan wawancara terhadap 11 orang informan dari latar belakang sosial yang beragam. LF, seorang aktivis muda, menyatakan bahwa sikap memaafkan membuatnya tidak membalas perlakuan buruk dengan cara kasar: “Kalau kita balas perbuatan mereka, kadang kita jadi seperti mereka. Saya belajar untuk tetap sopan walau disakiti” (LF, wawancara, 2025). YS, seorang mahasiswi, juga menyatakan bahwa setelah sering memaafkan, ia menjadi lebih berhati-hati dalam berkata-kata: “Saya enggak suka lagi ngomong seenaknya kalau kesal. Saya belajar menahan, karena kalau orang bisa salah, saya juga bisa” (YS, wawancara, 2025). Sementara itu, SR, PH, dan RS tiga informan yang merepresentasikan dampak sosial berupa sikap saling menghargai menyampaikan pandangan yang senada. SR, seorang mahasiswa, mengungkapkan bahwa memaafkan membuatnya lebih memahami orang lain: “Mungkin orang itu sedang tertekan. Saya jadi lebih paham, dan enggak langsung marah” (SR, wawancara, 2025).

PH, pensiunan guru, menambahkan: “Saya sadar saya juga banyak salah. Jadi kenapa harus keras ke orang lain?” (PH, wawancara, 2025). Adapun RS, seorang ibu rumah tangga, menyatakan bahwa sikap memaafkan membantunya untuk tidak cepat menilai buruk orang lain: “Kadang kita enggak tahu alasan orang itu bersikap. Saya belajar menghargai orang walaupun mereka salah” (RS, wawancara, 2025). RKS, seorang mahasiswa, menyatakan bahwa dirinya kini lebih sabar dan tidak terburu-buru dalam menyikapi kesalahan orang lain: “Kalau dulu saya langsung membalas, sekarang saya berpikir dua kali. Memaafkan membuat saya lebih sabar dan tidak terburu-buru” (RKS, wawancara, 2025). Ia mengakui bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh nasihat dosen dan orang tuanya tentang pentingnya menahan amarah. Hal senada disampaikan ALS, seorang ibu rumah tangga, yang mengatakan bahwa sikap memaafkan membuatnya tunduk pada ajaran agama: “Saya tidak mau membalas karena saya ingat kata ustadz, kita bukan siapa-siapa untuk menghukum orang” (ALS, wawancara, 2025).

AP, seorang guru, menyampaikan bahwa ia berusaha memaafkan tanpa menyimpan dendam sebagai bentuk menjaga kebersihan hati: “Saya berusaha tidak menyimpan dendam. Memaafkan itu bagian dari menjaga hati agar tetap bersih. Saya merasa lebih ringan saat tidak membalas keburukan” (AP, wawancara, 2025). R, seorang pegawai swasta, juga menyatakan bahwa ia kini lebih mudah melupakan kesalahan kecil: “Kalau orang salah, saya enggak simpan di hati. Hidup saya lebih tenang begitu” (R, wawancara, 2025).

Namun demikian, terdapat dua informan yang menyatakan bahwa sikap memaafkan tidak memberikan perubahan berarti terhadap akhlak mereka. F, seorang remaja, mengatakan: “Memaafkan cuma biar enggak ribut aja. Enggak bikin saya berubah” (F, wawancara, 2025). Begitu pula RL, seorang pekerja kantoran, menyampaikan: “Saya tetap orangnya keras. Maafin ya maafin, tapi saya tetap jadi diri saya” (RL, wawancara, 2025).

Temuan ini memperkuat bahwa sikap memaafkan bukan hanya elemen etik atau relasional, melainkan ekspresi esensial dari kualitas spiritual dan moral manusia. Setelah dalam kajian sebelumnya dijelaskan bahwa sikap memaafkan berdampak pada kedamaian batin mengenai pendewasaan spiritual, dan kajian tentang pemaknaan konseptual, maka pada kajian ini terungkap bahwa sikap memaafkan menjadi parameter utama dalam menilai kualitas akhlak manusia dalam perspektif tafsir. Ia menyatukan aspek vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan sesama) ke dalam satu tindakan yang bermuatan spiritual tinggi.

Implikasi ilmiahnya adalah perlunya memperkuat dimensi akhlak sebagai inti dari pembentukan manusia unggul dalam studi tafsir dan pendidikan Islam. Sikap memaafkan, sebagai *maqām ruhani* dan etika sosial, dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai efektivitas kurikulum karakter Islam dan pengembangan psikospiritual umat. Penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus tafsir tematik dan etika qur’ani, dengan menjadikan sikap memaafkan sebagai fokus pembacaan moral teks suci secara reflektif dan aplikatif.

Secara praktis, pemaknaan ini sangat relevan bagi pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan berbasis nilai qur’ani. Dalam konteks konflik sosial, mediasi, dan rekonsiliasi, prinsip sikap memaafkan dapat dijadikan kerangka resolusi yang berakar kuat pada warisan spiritual Islam. Program seperti restorasi sosial berbasis nilai atau pelatihan manajemen konflik di pesantren, sekolah, atau masyarakat dapat mengadopsi kerangka etik ini sebagai orientasi normatif dan metodologis. Dengan demikian, sikap memaafkan bukan sekadar tindakan etis, melainkan kristalisasi dari keunggulan spiritual manusia sebagaimana digambarkan dalam tafsir al-Ālūsī dan diperkuat oleh para mufassir lainnya. Ia menandai kedewasaan iman, keteguhan moral, dan kepatuhan ilahiyah yang menjadikan seseorang bukan hanya baik dalam relasi, tetapi agung dalam kepribadian, seperti pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2: Dampak memaafkan terhadap akhlak

Dampak	Jumlah Informan
Sopan Santun	2 orang
Saling Menghargai	3 orang
Patuh Terhadap Pemimpin/Peraturan	2 orang
Samāḥah/Mudah Memaafkan	2 orang
Tidak Mengalami Perubahan Akhlak	2 orang

Sikap memaafkan dalam perspektif tafsir, khususnya menurut al-Ālūsī dalam *Ruḥ al-Ma‘ānī*, merupakan ekspresi tertinggi dari akhlak mulia. Melalui empat ayat utama QS al-Baqarah:109, al-A‘rāf:199, asy-Syūrā:40, dan an-Nūr:22 sikap memaafkan ditampilkan sebagai bentuk kendali diri, pelampauan ego, dan kematangan moral. Al-Ālūsī membedakan antara *al-‘afw* (memaafkan) dan *ash-shaḥḥ* (mengabaikan celaan), serta menekankan bahwa keduanya lahir dari kekuatan spiritual, bukan kelemahan. Penafsiran ini diperkuat oleh Ibnu Katsīr, az-Zuhaylī, dan al-Marāghī, yang sama-sama menempatkan sikap memaafkan sebagai pilar akhlak qur’ani: sopan santun, kesabaran, dan menjauhi balas dendam.

Wawancara dengan sebelas informan menunjukkan bahwa mayoritas mengalami perubahan akhlak setelah memaafkan, seperti menjadi lebih sopan, sabar, menghargai orang lain, dan menahan amarah. Namun, dua informan tidak merasakan dampak signifikan, menunjukkan bahwa sikap memaafkan membutuhkan kedewasaan spiritual agar dapat membentuk akhlak secara utuh. Dengan demikian, sikap memaafkan adalah indikator akhlak unggul yang menyatukan ketundukan kepada Allah dan penghormatan kepada sesama, serta menjadi dasar pembentukan karakter dalam ajaran Islam.

c) Dampak Sikap memaafkan Sosial

Sosial berarti ranah kehidupan bersama yang menekankan interaksi, kerja sama, dan solidaritas. Dalam Islam, relasi sosial yang baik merupakan bentuk implementasi ajaran tauhid yang menekankan kedamaian dan keadilan antar manusia (Rahmanda & Rahman, 2022). Kualitas sosial merujuk pada kemampuan individu dan komunitas untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya, serta mencerminkan kohesi dan stabilitas sosial. Dalam Islam, hubungan sosial (*mu'āmalah*) menjadi bagian penting dari pengamalan agama, karena menyangkut nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Etika sosial dalam Islam memandang sikap memaafkan sebagai instrumen vital dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Salah satu ayat yang secara eksplisit menunjukkan sikap memaafkan dalam konteks sosial adalah QS an-Nūr: 22:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS an-Nūr: 22).

Ayat ini memerintahkan sikap memaafkan dan kemurahan hati sebagai bentuk solidaritas sosial dan penegasan terhadap nilai-nilai ihsan dalam masyarakat. Al-Ālūsī menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan sikap memaafkan sebagai bentuk puncak dari ihsan dan keluhuran sosial. Ia menilai tindakan Abu Bakar yang memaafkan Mistah, meskipun telah melakukan pengkhianatan, sebagai bentuk kekuatan ruhani dan sosial: “Sikap memaafkan dan kelapangan dada ini adalah bentuk ihsan yang melampaui keadilan, dan tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang sempurna imannya dan akhlaknya” (Al-alusi, 1994).

Ibnu katsir dalam tafsirnya juga menegaskan bahwa sikap memaafkan abu bakar adalah manifestasi keimanan dan keutamaan moral. Ia menyebut bahwa sikap ini mendapat pujian dari Allah karena mendorong rekonsiliasi sosial dan menjaga silaturahmi. Al-Marāghī melihat sikap memaafkan sebagai kekuatan moral yang membangun kembali relasi yang retak. Dalam konteks sosial, sikap memaafkan adalah bentuk tanggung jawab kolektif untuk memulihkan keretakan antaranggota masyarakat. Az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* memandang sikap memaafkan sebagai bentuk pemberdayaan sosial dan wujud ketundukan pada Allah. Ia menyatakan bahwa sikap memaafkan berkontribusi pada kestabilan masyarakat dan memperkuat jaringan sosial.

Dalam rangka menguatkan hasil kajian pustaka pada aspek sosial, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap sembilan informan yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara serta masyarakat Muslim di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Pemilihan partisipan ini mempertimbangkan latar sosial yang beragam serta relevansinya dengan dinamika masyarakat Muslim perkotaan. Para informan diminta menjelaskan dampak sosial yang mereka rasakan setelah memaafkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap sikap memaafkan mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis, meminimalkan konflik berkepanjangan, serta menumbuhkan

solidaritas dan rasa saling percaya antarindividu dalam lingkungan sosial mereka. Sikap memaafkan dipandang bukan hanya sebagai respons personal, melainkan sebagai kontribusi terhadap pembangunan etika sosial yang lebih sehat dan inklusif.

Wawancara terhadap sembilan informan dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa delapan di antaranya memandang sikap memaafkan sebagai faktor penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Tiga dampak utama yang ditangkap dari pernyataan para informan adalah: meredam konflik, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan produktivitas relasi sosial. Sementara itu, satu informan tidak menyampaikan pandangan eksplisit mengenai dampak sosial dari sikap memaafkan.

Tiga informan memahami sikap memaafkan sebagai sarana untuk menghentikan pertikaian dan mencegah berkembangnya permusuhan. TR, seorang mahasiswa, menegaskan bahwa “memaafkan membuka kembali pintu komunikasi dan menghentikan siklus permusuhan” (TR, wawancara, 2025), yang menunjukkan efek de-eskalatif dari sikap memaafkan dalam konflik sosial. Hal serupa disampaikan oleh AA, seorang driver ojol, yang menyatakan bahwa “pertikaian kecil dapat terhenti sebelum menjadi lebih besar jika disikapi dengan sikap memaafkan” (AA, wawancara, 2025). M, seorang mahasiswa, juga menyatakan bahwa sikap memaafkan membantu menghindari sikap saling membalas yang bisa memperpanjang permusuhan (M, wawancara, 2025).

Tiga informan lainnya melihat sikap memaafkan sebagai fondasi dalam mempererat ikatan sosial. RR, seorang guru, mengatakan bahwa “hubungan kita semakin erat, bahkan dengan orang yang tidak dikenal bisa terjalin persaudaraan” (RR, wawancara, 2025). N, seorang mahasiswa, menambahkan bahwa memaafkan memperkuat rasa saling menghargai dan keterikatan emosional antarpersonal (N, wawancara, 2025). MH, juga seorang mahasiswa, menyebut bahwa sikap memaafkan merupakan bentuk kedewasaan sosial yang layak dijadikan teladan dalam masyarakat (MH, wawancara, 2025).

Dua informan lainnya menyoroti sisi fungsional sikap memaafkan dalam kehidupan sosial. MI, seorang nazir masjid, menyampaikan bahwa “sikap memaafkan adalah bentuk pembelajaran sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan” (MI, wawancara, 2025). D, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa “suasana rukun pasca sikap memaafkan memicu interaksi yang sehat dan harmonis dalam rumah tangga maupun lingkungan” (D, wawancara, 2025). Satu informan, A, seorang mahasiswa, tidak memberikan pandangan yang secara langsung menunjukkan dampak sosial dari tindakan sikap memaafkan (A, wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman dan persepsi individu terhadap makna dan fungsi sikap memaafkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan wawancara di atas, ditemukan bahwa memaafkan memainkan peran sentral dalam menciptakan keseimbangan sosial dan mendorong kerja sama yang sehat di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kepercayaan, dan rasa empati menjadi landasan dari terciptanya harmoni sosial melalui sikap memaafkan. Temuan ini sejalan dengan etika Islam yang menekankan perlindungan terhadap individu dan komunitas serta membentuk keadilan sosial yang bersifat korektif dan distributif sebagaimana kerangka etika qur’ani (Akhtar, 2024; Junaidi et al., 2023). Koherensi yang kuat dengan pemikiran dalam literatur Islam dan sosiologi agama.

Dalam kerangka etika sosial Islam, sikap memaafkan merupakan bagian dari sistem moral yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Etika qur'ani menggarisbawahi pentingnya menjaga stabilitas sosial melalui prinsip keadilan, perlindungan terhadap yang lemah, dan penghormatan terhadap hak-hak individu (Akhtar, 2024). Dalam konteks ini, tindakan memaafkan berfungsi sebagai katalisator bagi terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan.

Sikap memaafkan juga dikaitkan erat dengan keadilan restoratif dalam literatur modern, di mana tindakan memaafkan tidak berarti meniadakan keadilan, tetapi justru menjadi bagian dari proses penyembuhan dan pemulihan hubungan sosial (Akhtar, 2024; Junaidi et al., 2023). Informan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana sikap memaafkan menciptakan ruang baru untuk memperbaiki relasi dan membangun kembali struktur sosial yang rusak akibat konflik.

Dengan demikian, hasil wawancara memperkuat kajian bahwa sikap memaafkan adalah mekanisme sosial yang memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai Islam klasik maupun kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa sikap memaafkan bukanlah sikap pasif atau kelemahan, tetapi bentuk kekuatan moral yang mampu memutus rantai kekerasan sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh para ulama tafsir klasik seperti al-Ālūsī, yang memahami sikap memaafkan sebagai kekuatan jiwa yang menghasilkan stabilitas relasional dan sosial (Alfiyah & Nufus, 2023). Dengan demikian, pendekatan tafsir dan empiris saling melengkapi dalam menggambarkan sikap memaafkan sebagai nilai integral dalam bangunan etika Islam.

Temuan ini memiliki implikasi penting secara ilmiah dan praktis, khususnya dalam mendukung hipotesis bahwa sikap memaafkan berperan signifikan dalam membentuk kualitas manusia yang luhur serta tatanan sosial yang stabil. Hasil ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pendidikan karakter dan rekonsiliasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Penerapan prinsip sikap memaafkan dalam pendidikan, komunitas, dan mediasi konflik dapat memperkuat jejaring sosial yang sehat dan mempercepat pemulihan pasca-konflik. Dalam konteks kebijakan, nilai sikap memaafkan dapat dimasukkan sebagai pendekatan etis dalam sistem keadilan restoratif yang sesuai dengan nilai-nilai qur'ani tentang keadilan korektif dan penguatan solidaritas komunitas (Junaidi et al., 2023).

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana sikap memaafkan dapat direalisasikan dalam tataran praksis masyarakat Muslim modern, terutama di tengah krisis moral dan polarisasi sosial yang meningkat. Dengan menjadikan sikap memaafkan sebagai strategi etis yang didasarkan pada spiritualitas qur'ani, masyarakat dapat membentuk lingkungan sosial yang lebih inklusif, empatik, dan produktif. Oleh karena itu, sikap memaafkan tidak hanya menjadi solusi personal, tetapi juga model keberagamaan sosial yang menjawab kebutuhan zaman.

Tabel 3: Dampak memaafkan terhadap sosial

Dampak	Jumlah Informan
Meredam konflik	3 orang
Memperkuat Kohesi Sosial	3 orang
Produktivitasnya Meningkat	2 orang
Tidak Ada Dampak	1 orang

Sikap memaafkan dalam Islam merupakan bagian dari etika sosial yang luhur. Para mufasir seperti al-Ālūsī, Ibnu Katsir, al-Marāghī, dan az-Zuhailī sepakat bahwa sikap memaafkan adalah bentuk ihsan, kekuatan jiwa, dan wujud keimanan yang menghasilkan rekonsiliasi dan solidaritas sosial, sebagaimana tergambar dalam QS an-Nūr: 22. Wawancara terhadap sembilan informan mendukung hal ini, tiga orang menilai sikap memaafkan meredakan konflik, tiga orang melihatnya memperkuat hubungan sosial, dua orang menyebutkan peningkatan produktivitas relasi sosial. Satu informan tidak menunjukkan dampak secara eksplisit. Dengan demikian, sikap memaafkan terbukti sebagai dampak kualitas sosial yang efektif membangun masyarakat yang damai dan adil, selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan relevan bagi kehidupan sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memaafkan dalam perspektif tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* diposisikan sebagai nilai luhur yang berdampak signifikan pada pembentukan kualitas spiritual, akhlak, dan sosial manusia. Sikap memaafkan tidak sekadar tindakan pasif melainkan bentuk kendali diri yang aktif, mencerminkan kedewasaan moral, serta dorongan untuk menjunjung etika dan kebaikan sosial. Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* secara mendalam menekankan bahwa sikap memaafkan adalah manifestasi dari sifat Allah yang Maha Pengampun, yang hendaknya tercermin dalam perilaku manusia sebagai bentuk penghambaan yang utuh.

Implikasi dari penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan wacana etika Qur'ani dalam ranah psikososial kontemporer, khususnya pada pendekatan sufistik yang mulai mendapatkan tempat dalam studi-studi spiritualitas modern. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas pada satu tafsir klasik dan belum menyertakan komparasi dengan tafsir-tematik kontemporer lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi sikap memaafkan dalam tafsir yang lebih beragam serta menganalisis integrasinya dengan pendekatan psikologi transpersonal atau psikologi Islam guna memperluas cakupan kajian dan relevansinya dalam konteks masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faisal, -. (2022). *Mkna Wasath Dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir Rubul Ma'ani Al-Alusi dan Ayy-Sya'rani (Kajian Tafsir Komperatif)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/63814/>
- Aisyah, A. N. (2021). *Perspektif tafsir maudhu'i tentang cara mengatasi kesedihan dalam kitab tafsir Rūḥul Ma'ānī karya Al Alusi* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/48866/>
- Akhtar, J. (2024). Social Justice and Equality in the Qur'ān: Implications for Global Peace. *Unity and Dialogue*, 79(1), 23–45. Scopus. <https://doi.org/10.34291/Edinost/79/01/Akhtar>
- Al-alusi, M. (1994). *Rūḥ al-Ma'ānī* (Cetakan Pertama, Vol. 16). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alfiyah, A., & Nufus, C. (2023). Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an: (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1748>
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Al-Maraghi* (Cetakan Pertama, Vol. 30). Syarikat Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu bi-Miṣr.

- az-Zuhayli, W. (1991). *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Cetakan Pertama, Vol. 32). Dār al-Fikr (دار الفكر) – Damaskus, Suriah Dār al-Fikr al-Mu'aşir (دار الفكر المعاصر) – Beirut, Lebanon, 1991 M.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Al-Qur'an Al-Azim* (Cetakan Pertama, Vol. 15). Cordoba Foundation & Maktabah Awlād al-Shaykh, Giza – Egypt, Cetakan Pertama.
- Junaidi, J., Majid, L. A., & Nazri, M. A. (2023). Revisiting Social Justice: Exploring The Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges. *Afkar*, 25(2), 153–192. Scopus. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>
- Long, K. N. G., Worthington, E. L., VanderWeele, T. J., & Chen, Y. (2020). Forgiveness of others and subsequent health and well-being in mid-life: A longitudinal study on female nurses. *BMC Psychology*, 8(1), 104. Scopus. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00470-w>
- Mustary, E. (2021). *Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis Individu*. <https://doi.org/10.35905/ijic.v3i2.4846>
- Nihayah, Z., Sururin, S., Choirunnisa, C., Hidayat, D. H. Z., Alim, S., & Fayruz, M. (2023). The Effect of Forgiveness and Spouse Social Support on Marital Satisfaction from the Perspective of Islamic Ethics. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 99–112. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3254>
- Nurusshobah, & Fitra, A. A. (2025). Kesehatan Mental dan Spiritualitas: Bagaimana Konsep Al-Qur'an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer? *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 115–130. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.281>
- Radionov, T. (2024). Forgiveness as a Cognitive, Emotional, Motivational and Behavioural Change – A Processual and Multidimensional Psychological Construct. *Diacovensia*, 32(2), 335–353. Scopus. <https://doi.org/10.31823/d.32.2.8>
- Rahmanda, A., & Rahman, A. (2022). Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5921>
- Ramizah Wan Muhammad. (2020). Forgiveness and Restorative Justice in Islam and the West: A Comparative Analysis. *ICR Journal*, 11(2), 277–297. <https://doi.org/10.52282/icr.v11i2.786>
- Shahzad, K., & Shafi, M. Q. (2023). Impact of Sense of Belonging on Forgiveness and Gratitude among Muslim Students: Mediating Role of Collectivism and Moderating Role of Religiosity. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(1), 47–65. <https://doi.org/10.2979/jems.5.1.04>
- Sulthanah, D., & Qodariah, S. (2023). Pengaruh Religiusitas terhadap Forgiveness pada Wanita Bercerai di Kabupaten Bandung Barat. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v3i1.5453>
- Sumiwi, A. R. E., Santo, J. C., & Thusiapatama, G. L. (2022). Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah dari Ajaran Yesus dalam Membangun Hubungan dengan Tuhan dan Sesama. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.43>
- Warsah, I. (2020). Forgiveness viewed from positive psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 108–121. Scopus. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878>